

**STUDI EKSPLORATIF PENERAPAN PEMBELAJARAN ONLINE
PADA SEKOLAH DASAR DI INDONESIA**

*Atiqa Khaneef Harahap¹, Ngazha Syafania Munawir Putri¹, Ni Luh Made Yani¹, Gigis Aris Sandi¹,
Gusti Ayu Kadek Candra Oktaviani Maha Dewi¹, dan Farah Mulyasari¹*

¹Universitas Pertamina

E-mail: atiqa.kh@universitaspertamina.ac.id (corresponding authors)

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic situation has made many countries take policies to carry out social activities. This policy has an impact on many sectors including education. Education that was originally run in offline mode must be done online. The results is all of educational institutions must adapt quickly to this shift through online learning model. In the process of implementing online learning there are many obstacles that can affect the course of learning and the achievement of learning objectives. This research is an initial research conducted with the aim of getting an overview of the existing obstacles in the application of online learning at the elementary school level. This research is an exploratory qualitative research conducted by conducting interviews with elementary school teachers. The result illustrates overview of obstacles, disturbances, challenges, and threats that occur during the online learning process; which give an indication to investigate more in the future for appropriate online learning model at the elementary school level.

Keywords: *Online learning, Elementary school, Exploratory*

ABSTRAK

Situasi pandemi Covid19 membuat banyak negara mengambil kebijakan untuk melakukan pembatasan sosial. Kebijakan ini berimbas pada banyak sektor termasuk pendidikan. Pendidikan yang semula dijalankan dengan mode offline harus dilakukan secara online. Akibatnya seluruh institusi pendidikan harus melakukan penyesuaian cepat dengan pergeseran mode tersebut. Dalam proses penerapan pembelajaran online terdapat banyak kendala yang dapat mempengaruhi berjalannya pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran kendala yang ada dalam penerapan pembelajaran online pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksploratif yang dijalankan dengan melakukan wawancara pada guru sekolah dasar. Hasilnya didapatkan gambaran hambatan, gangguan, tantangan, dan ancaman yang terjadi selama proses pembelajaran online; yang dapat memberikan indikasi pendalaman lebih lanjut model pembelajaran online yang tepat pada jenjang sekolah dasar di masa depan.

Kata kunci: *Pembelajaran online, Sekolah dasar, Eksploratif*

1. PENDAHULUAN

Situasi pandemi Covid19 yang melanda dunia mengakibatkan banyak negara membuat kebijakan untuk melakukan pembatasan aktivitas sosial dengan tujuan menahan laju penyebaran virus. Indonesia termasuk negara yang menerapkan pembatasan aktivitas sosial dengan regulasi yang berbagai nama mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan ini berdampak pada sejumlah sektor termasuk pendidikan. Kegiatan tatap muka di sekolah dan pendidikan tinggi diberhentikan dan diarahkan untuk dilaksanakan jarak jauh. Pada Tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid19 dijelaskan bahwa proses pembelajaran dalam semua jenjang dilaksanakan melalui sistem daring (dalam jaringan) [1].

Pergeseran metode pelaksanaan pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka atau offline harus dirubah dan dilakukan dengan minim kontak dan mengandalkan jaringan atau online. Pergeseran mode offline menjadi mode *online* ini membawa banyak tantangan baik bagi para guru, siswa dan orang tua. Para guru harus segera menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi hingga merancang materi agar dapat tersampaikan secara efektif melalui berbagai metode online. Sementara para siswa harus bersiap menerima pembelajaran secara *online* dengan segala keterbatasan peralatan maupun teknis. Disisi lain, orang tua tengah berjuang untuk melakukan pekerjaannya sekaligus membimbing anak-anaknya yang tengah mengikuti pembelajaran *online*.

Proses penyesuaian ini harus dilakukan dengan cepat. Tenaga pendidik di setiap jenjang pendidikan memiliki tantangan yang berbeda-beda. Sebagai contoh pelaksanaan pembelajaran online pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga pendidikan tinggi diikuti oleh peserta didik yang usianya sudah dapat belajar mandiri dengan instruksi yang jelas. sementara pada jenjang sekolah dasar terdapat tantangan besar karena pada usia ini anak membutuhkan pendampingan dalam proses belajar karena kemampuan berpikir mengenal konsep yang mulai tumbuh berkembang. Kecenderungan murid sekolah dasar untuk melakukan beragam aktivitas harus disikapi orang tua secara serius, terutama terkait penggunaan teknologi. Di satu sisi, kontrol yang dilakukan terhalang oleh kewajiban orang tua dalam mencari nafkah [2].

Jika dilihat dari sisi peserta didik, terdapat tiga pokok permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh. Pertama, penguasaan pada teknologi informasi dan komunikasi sebagai media utama kegiatan pembelajaran jarak jauh. Kedua, stabilitas internet pada suatu wilayah. Ketiga, sarana pendukung proses pembelajaran jarak jauh yang dirasa masih kurang [3]. Khususnya, bagi peserta didik pada jenjang sekolah dasar yang pola pikirnya belum sepenuhnya matang menjadi tantangan tambahan dalam proses pembelajaran jarak jauh.

Pada praktiknya, orientasi pola pikir siswa sekolah dasar adalah bermain. Oleh karena itu, penyampaian materi pelajaran pada jenjang sekolah dasar membutuhkan strategi khusus, selain itu siswa sekolah dasar masih yang belum dapat menyelesaikan tugasnya sendiri terutama pada kelas satu dan dua sehingga membutuhkan pendampingan dari orang tua. Hal ini tentu saja menjadi permasalahan yang harus disikapi para guru dengan berlandaskan pada kreativitas mengajar mereka.

Penerapan mode *online* pada pembelajaran jenjang sekolah dasar membawa banyak tantangan dalam pelaksanaannya. Tidak hanya masalah ketersediaan gadget, fasilitas internet, kemampuan memahami dan menyelesaikan tugas tetapi juga ada perbedaan kesulitan pada setiap kelas pada jenjang sekolah dasar. Kelas 1 dan 2 rata-rata diisi oleh siswa berusia 6-8 tahun yang artinya mereka sedang tahapan perkembangan pemikiran yang luar biasa. Anthony mengatakan pada usia 6-8 terjadi perubahan kognitif yang luar biasa pada anak yaitu peralihan dari prasekolah ke masa kanak-kanak pertengahan dari kehidupan yang didominasi oleh fantasi ke kehidupan yang mulai diatur oleh logika dan nalar.

Oleh karena itu, penerapan pembelajaran online yang dilaksanakan ditengah banyak keterbatasan ditambah faktor perkembangan kognitif pada usia siswa di jenjang sekolah dasar menarik untuk dieksplorasi lebih jauh. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Purwanto [4] ditemukan hambatan yang dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua dalam proses pembelajaran secara daring. Namun, belum mengeksplorasi lebih jauh aspek lain seperti tantangan, gangguan, dan ancaman yang mungkin mempengaruhi penerapan proses pembelajaran online pada jenjang sekolah dasar.

2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Pembelajaran Online

Pembelajaran *online* didefinisikan sebagai “pengalaman belajar di lingkungan sinkron atau asinkron menggunakan perangkat yang berbeda (misalnya, ponsel, *laptop*, dll) dengan menggunakan akses internet, siswa dapat berada di mana saja untuk belajar dan berinteraksi dengan instruktur dan siswa lainnya” [5]. Merujuk pada definisi tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran *online* dapat terjadi secara sinkron dan asinkron. Sinkron dan asinkron akan memiliki implikasi pada dimensi waktu dan respon dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran *online* sinkron adalah apabila peserta belajar menghadiri langsung ada interaksi real time antara pendidik dan peserta didik, juga terdapat kemungkinan untuk memberikan feedback langsung. Pembelajaran *online* asinkron adalah pembelajaran tidak dilakukan dengan bentuk melaksanakan kelas langsung namun konten pembelajaran disediakan dalam sistem atau aplikasi tertentu. Oleh karena itu, *feedback* langsung tidak memungkinkan dalam pembelajaran dengan lingkungan asinkron [6].

2.2 Masalah dan Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Online

Pembelajaran *online* menjadi ruang penuh tantangan bagi pendidik terutama untuk tetap melakukan peran profesionalnya di tengah situasi pandemi Covid19 yang mengharuskan pembatasan kontak sosial. Peran profesional pendidik adalah mendampingi peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar yang direncanakan. Secara teoritis, keberhasilan peserta didik ditentukan oleh perencanaan yang dilakukan oleh guru berupa pemilihan tujuan pendidikan, diagnosa karakteristik peserta didik, dan memilih alternatif strategi instruksional [7]. Artinya, keberhasilan belajar sangat bergantung pada perencanaan belajar yang dirancang oleh guru yang disusun berdasarkan tidak hanya konten pembelajaran tetapi juga mengkombinasikannya dengan pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik sehingga dapat dipilih model pembelajaran yang tepat.

Perencanaan ini tidak mudah dilakukan terutama ketika terjadi perubahan dalam proses pembelajaran, menjadi mode *online*. Guru menghadapi tantangan besar untuk membuat perencanaan belajar di tengah keterbatasan interaksi dengan anak didik sehingga tidak mudah untuk memetakan karakteristik setiap peserta didik. Disamping itu, pilihan untuk model belajar *online* baik sinkron dan asinkron sangat bergantung pada kondisi masing-masing peserta didik misalnya saja ketersediaan gadget dan waktu akses, kemampuan untuk akses, dan sebagainya. Peralihan institusi pendidikan dari mode *offline* ke mode *online* tentu membawa banyak masalah mulai dari persoalan sarana prasarana hingga pedagogi yang akan diterapkan secara *online*.

2.3 Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal yang paling dasar di Indonesia. Jenjang sekolah dasar ini biasanya ditempuh dalam 6 tahun. Umumnya, siswa pada jenjang pada sekolah dasar berusia 7-12 tahun. Pendidikan sekolah dasar sendiri merupakan program pemerintah yang mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1-6 pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 7-9 di

jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pendidikan sekolah dasar diselenggarakan dengan harapan pengembangan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2013 di laksanakan dengan menganut pada: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Guru yang mengajar di sekolah dasar biasanya terbagi menjadi guru wali kelas yang mengajar mata pelajaran seperti matematika, Bahasa, IPA, IPS, dan sebagainya. Selain itu ada guru mata pelajaran biasanya bersifat spesifik seperti pendidikan agama serta pendidikan jasmani dan olahraga. Anak yang mulai memasuki usia sekolah mulai mengalami perkembangan keterampilan dan pemahaman konsep (*Stanford Children Organization*). Artinya, kemampuan berpikirnya mulai berkembang untuk mulai mengenal dan memahami berbagai konsep diikuti berbagai keterampilan. Pada tahap mulai berkembang tentu dibutuhkan pengajaran dan pendampingan yang benar-benar dapat diikuti oleh anak. Oleh karena itu, pembelajaran online yang dijalankan harus benar-benar dapat mengakomodir keduanya. Namun, tentu tidak mudah menjalankannya di banding pembelajaran pada jenjang yang lebih tinggi dimana peserta didik sudah mampu melakukan kegiatan belajar mandiri, dapat mengendalikan diri, dan mengikuti instruksi dengan mudah.

2.4 Metodologi

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif eksploratif yang berupaya untuk mendapatkan gambaran dari berbagai aspek yang terkait dalam penerapan pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru pada jenjang sekolah dasar yang terletak di dua provinsi yaitu Jawa Timur dan Bali. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Berikut ini adalah profil informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Karakteristik Informan

Inisial	Pendidikan	Tugas
I1	Sarjana Pendidikan	Wali Kelas 2
I2	Sarjana Pendidikan	Wali Kelas 4
I3	Sarjana Pendidikan	Wali Kelas 6
I4	Sarjana Pendidikan	Wali Kelas 6

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada guru sekolah dasar dari berbagai tingkatan kelas. Hasil wawancara akan dianalisis menggunakan *coding* untuk selanjutnya dapat diinterpretasikan dengan tujuan mencapai kekayaan deskripsi mengenai fenomena yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya mendapatkan gambaran mengenai hambatan, gangguan, tantangan, dan ancaman yang ada dalam penerapan pembelajaran jarak jauh pada jenjang sekolah dasar. Hasil analisis yang didapatkan disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa proses pembelajaran jarak jauh benar-benar membawa banyak perubahan baik dari proses belajar hingga kebutuhan sarana dan prasarana. Dari sisi hambatan, dapat terlihat masalah utama dapat dibagi menjadi dua yaitu hambatan dalam proses pembelajaran dan hambatan pribadi guru. Hambatan dalam proses pembelajaran adalah hambatan yang membuat guru kesulitan untuk menyajikan pembelajaran yang efektif bagi anak didiknya. Dalam hal ini adalah kesulitan untuk menyajikan materi pembelajaran dikarenakan tingkat kemampuan anak didik pada setiap tingkatan kelas berbeda, kompleksitas materi pelajaran, dan kemudahan akses materi. Seperti salah satu hasil wawancara berikut disampaikan oleh Informan 3: *“Ketika kita mengajar kelas 1 dan kelas 6 atau kelas bawah dan kelas atas itu juga terasa perbedaannya. Kalau kelas bawah itu kan kalau diberi pengarahan masih apa ya, masih agak sulit dikendalikan. Cuma kalau kelas atas itu kan sudah mempunyai pola pikir...”*.

Tabel 2. Hambatan, Gangguan, Tantangan, dan Ancaman dalam Penerapan Pembelajaran *Online* Pada Sekolah Dasar

Hambatan: sesuatu hal yang berasal dari dalam diri yang sifatnya dapat melemahkan atau menghalangi	Kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan anak didik Kesulitan membangun suasana kelas yang interaktif Kesulitan teknis dalam pembuatan materi belajar Kesulitan membagi peran professional dan peran rumah tangga
Gangguan: sesuatu hal berasal dari luar yang sifatnya dapat melemahkan maupun menghalangi	Orang tua tidak siap mendampingi proses belajar anak Berbagi gadget dan kebutuhan kuota internet yang lebih banyak dari biasanya
Tantangan: suatu hal maupun upaya untuk membangkitkan kemampuan	Penggunaan berbagai aplikasi maupun perangkat teknologi untuk membuat materi belajar Kemampuan untuk menyesuaikan materi belajar dan cara penyampaian menggunakan teknologi yang tepat Membangun komunikasi yang suportif dengan orang tua
Ancaman: Suatu hal yang bersifat mengubah tatanan yang sudah ada	Akses gadget yang tidak terkontrol dapat menimbulkan kecanduan dan munculnya perilaku baru

Tidak hanya persoalan penyampaian materi ajar, tetapi juga sulit untuk membangun suasana kelas yang interaktif. Sebagaimana disampaikan oleh I1 berikut: *“walaupun guru sudah menerangkan dan memberikan tugas itu tetep tidak bisa kayak langsung memberi komentar atau sulitkah untuk berkomentar”*. Dari kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa para guru harus berjuang mengkombinasikan kemampuan belajar anak didik, tingkat kesulitan materi ajar, serta kemungkinan akses terhadap materi belajar. Para guru menyesuaikan ketiganya sehingga pembelajaran dapat

disampaikan dengan berbagai cara ada yang menggunakan video, rekaman suara, dan sebagainya. Hambatan lain berupa hambatan yang bersifat pribadi yaitu karena tugas profesional untuk mengajar dilakukan para Guru dari rumah maka mereka mengalami reorientasi ruang yang tidak ada sekat antara peran publiknya dan peran privatnya. Kesulitan ini berupa kesulitan membagi waktu bekerja dan menyelesaikan tugas rumah.

Dari sisi gangguan dapat terlihat bahwa hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran jarak jauh ini berupa pendampingan belajar dan sarana belajar. Gangguan pertama adalah ketidaksiapan orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah. Ketidaksiapan ini bisa berupa tidak adanya waktu maupun kurangnya pengetahuan mengenai materi. Meski anak tetap melakukan pembelajaran dengan Guru tetapi karena tidak berlangsung tatap muka akhirnya anak memerlukan bantuan untuk memahami materi belajar dan menyelesaikan tugasnya. Berikut ini kutipan ketika salah satu guru yaitu Informan 1 menjelaskan kepada orang tua mengenai kebutuhan pendampingan belajar: *“ibu ini memang anak minta diperhatikan dan memang harus seperti itu”. Terus mereka nyaut “ya gimana bu, memang harus cari uang”. Udah ah mbak kayak serba salah pokoknya jadi yaudah biarin. Ya memang anaknya butuh pendampingan terus sekolah sedang tidak menyelenggarakan tatap muka.”*

Dengan demikian dapat terlihat bahwa pendampingan belajar pada masa belajar jarak jauh menjadi sesuatu yang sifatnya harus karena siswa sekolah dengan tingkat pemahaman yang masih terbatas membutuhkan penjelasan dan arahan untuk memahami materi yang seringkali tidak cukup memadai ketika dilakukan secara *online*. namun tidak semua orang tua dapat melakukan ini dikarenakan berbagai keterbatasan. Selain itu gangguan dari sisi sarana prasarana juga tidak dapat dihindari yaitu persoalan berbagi *gadget*, karena siswa sekolah sd umumnya belum memiliki *gadget* sendiri sehingga harus menyesuaikan dengan kebutuhan kerja orang tuanya,. Disamping itu, kebutuhan kuota internet juga meningkat tidak lagi hanya keperluan bekerja tapi juga belajar. Berikut ini kutipan dari hasil wawancara dengan informan 4: *“Kendalanya ya masalah hp dan wi-fi..”*

Dari sisi tantangan sendiri dapat dilihat bahwa dengan penerapan pembelajaran jarak jauh para guru harus mengakselerasi kemampuannya dalam hal kecakapan penggunaan teknologi, kelihaihan dalam menyusun dan menyampaikan materi ajar serta kelihaihan dalam menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung proses belajar anak. Sebagaimana dijelaskan oleh I1 berikut ini: *“ memang anaknya butuh pendampingan terus sekolah sedang tidak menyelenggarakan tatap muka. Ya sudahlah ya mbak. Kan memang harus seperti itu kalau masa pandemik. Anak harus dekat dengan orang tua dan orang tua harus siap mendampingi.”*. Melalui penjelasan ini dapat terlihat bahwa keberhasilan belajar siswa di masa pandemi ini sangat bergantung pada peran orang tua. Dalam upaya mendampingi belajar, biasanya orang tua mencoba menjalin komunikasi dengan guru. Pada kesempatan ini, guru menjadi punya tantangan untuk menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua yang mungkin saat pembelajaran *offline* kesempatan seperti ini tidak banyak.

Untuk membantu para guru menjawab tantangan ini pimpinan sekolah mengambil kebijakan dengan memberikan pelatihan mengundang pemateri dengan tujuan membekali para guru kemampuan membuat materi pembelajaran jarak jauh. Meski menurut para guru mereka masih berusaha memahami dan menerapkan hasil pelatihan tersebut. Namun, terlihat para guru sudah dapat mengelola pembelajaran dengan cara mengkolaborasi kompleksitas materi dengan kemungkinan akses dari siswanya. Selain itu, pada sekolah dasar negeri di Bali menjelaskan untuk persoalan teknis yang berat maka diberikan pertemuan terbatas pada beberapa siswa yang diidentifikasi mengalami kesulitan.

Dari sisi ancaman yang perlu diwaspadai adalah munculnya perilaku baru pada anak karena penggunaan *gadget* yang lebih banyak di masa pandemi. Perilaku baru ini dapat berupa kebiasaan bermain *game* pada saat yang tidak tepat dan bisa mendorong anak untuk berkata tidak jujur. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan 2 berikut ini: *“Terus anak-anak kadang kalau dikasih HP sendiri buat mainan atau game. Kemarin wali ada yang ngomong anaknya itu pas ditanya tugas*

katanya sudah ngerjain padahal belum terus dia ngerjainnya nanti sorenya gitu. Padahal buat ngegame tapi dia bilangya udah ngerjain.....''. Memang tidak mudah untuk melakukan kontrol penuh untuk memastikan penggunaan *gadget* yang aman dan tepat guna. Namun, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi ketika anak sudah mulai melakukan hal-hal yang tidak semestinya. Salah satu cara yang menarik dilakukan oleh Informan 4 yaitu di sekolahnya mereka menerapkan *diary kebaikan*: *'Itu secara tidak langsung saya mau melihat apa saja sih kegiatannya, itu setiap harridan dikumpulkan seminggu sekali''*. Cara ini dapat membangun kebiasaan *positif* dan jujur pada anak-anak karena *diary kebaikan* tersebut tidak hanya dicatat tapi juga didiskusikan dan diberikan apresiasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk memahami proses penerapan pembelajaran *online* pada jenjang sekolah dasar di masa pandemi Covid19. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *online* terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu hambatan, gangguan, tantangan dan ancaman. Keempat aspek tersebut saling terkait dan perlu dicermati untuk selanjutnya dapat diamati lebih jauh lagi implikasi dan strategi penyelesaiannya. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup kecil untuk mendapatkan gambaran hal-hal apa yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran online di sekolah dasar. Dengan demikian, dibutuhkan studi lanjutan untuk mengkaji lebih lanjut dari setiap aspek secara lebih mendalam guna menyusun strategi komunikasi dan model pembelajaran yang tepat bagi guru dan siswa jenjang pendidikan sekolah dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pertamina yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada pimpinan dan guru sekolah dasar Madrasah Ibtidaiyah (MI) Plus Wateskroyo dan SDN 1 Kuta yang telah berkenan berbagi informasi yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fer Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Lampuhyang*, 11(2), 13-25. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v11i2.194>.
- [2] Wardani, A. dan Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>.
- [3] Annisa, A. (2021, 19 Januari). Tantangan Guru dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. <https://doi.org/10.31219/osf.io/csjkv>.
- [4] Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., dan Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.
- [5] Singh, V. dan Thurman, A. (2019). How many ways can we define online learning? A systematic literature review of definitions of online learning (1988-2018). *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289-306.
- [6] Littlefield, J. (2018). The difference between synchronous and asynchronous distance learning. <https://www.thoughtco.com/synchronous-distance-learning-asynchronous-distance-learning-1097959>.

- [7] Peterson, P. L., Marx, R. W., & Clark, C. M. (1978). Teacher Planning, Teacher Behavior, and Student Achievement. *American Educational Research Journal* Summer 1978, Vol 15, No. 3, Pp. 417-432.
- [8] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2013.
- [9] Stanford's Children Health. (n.d.). Diperoleh dari situs web Stanford's Children Health Web site: <https://www.stanfordchildrens.org/en/topic/default?id=the-growing-child-school-age-6-to-12-years-90-P02278>.
- [10] Anthony, M. (n.d.). Scholastic. Diperoleh dari situs web Scholastic Web: <https://www.scholastic.com/parents/family-life/creativity-and-critical-thinking/development-milestones/cognitive-development-6-7-year-olds.print.html>.